

## PERAN REMAJA DALAM PERTUMBUHAN GEREJA LOKAL

Rosdinar Pangaribuan<sup>1</sup> Jelty Juriaty Rumetor<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia Manado  
[rosdinar77@gmail.com](mailto:rosdinar77@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran remaja dalam pertumbuhan gereja di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Meskipun remaja saat ini memiliki akses terhadap informasi yang luas dan potensi untuk berkontribusi secara signifikan, namun gaya hidup modern yang serba instan dan hedonis menjadi tantangan besar bagi mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan gereja. Penelitian ini menemukan bahwa kehadiran remaja di gereja semakin menurun, dan hal ini berdampak pada dinamika kehidupan jemaat. Namun, dengan pendekatan yang tepat, remaja dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam gereja. Penelitian ini menyarankan beberapa strategi untuk melibatkan remaja secara aktif dalam pelayanan, seperti menciptakan program yang relevan dengan minat mereka, memanfaatkan teknologi dalam kegiatan keagamaan, serta memberikan ruang bagi mereka untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan di gereja.

**Kata Kunci:** Peran, Remaja, Pertumbuhan, Gereja Lokal.

### ABSTRACT

*Today's youth are highly tech-savvy and educated, giving them the opportunity to This study aims to analyze the role of adolescents in church growth amidst the rapid development of technology. Although adolescents today have access to extensive information and the potential to contribute significantly, the modern instant and hedonistic lifestyle is a major challenge for them to be actively involved in church activities. This study found that adolescent attendance in church is decreasing, and this has an impact on the dynamics of congregational life. However, with the right approach, adolescents can become positive agents of change in the church. This study suggests several strategies to actively involve adolescents in ministry, such as creating programs that are relevant to their interests, utilizing technology in religious activities, and providing space for them to contribute to decision-making in the church.*

### PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi penerus bagi generasi tua yang sudah memasuki masa purnabakti dituntut untuk mampu menggantikan apa yang sudah dikerjakan atau sudah dilakukan terlebih di masa melenial atau generasi milenial ini (Julio Eleazer Nendissa, 2022) begitu banyak faktor yang sudah mengalami perubahan baik ilmu dan teknologi yang belum mampu dikerjakan oleh generasi sebelumnya karena begitu cepat terjadi perubahan teknologi. Dalam kehidupan kaum muda gereja adanya suatu proses pertumbuhan rohani jemaat (Julio Eleazer Nendissa, 2022) sehingga dunia membutuhkan yang namanya kemampuan atau kualitas hidup manusia yang harus menguasai teknologi di Era Industri 4.0.

Remaja masa kini sangat menguasai teknologi secara singkat tanpa harus diajar, tidak terkecuali buat remaja gereja dapat memberikan peran bagi pertumbuhan gereja lokal remaja.

#### Artikel History

Submit:	Revised:	Published:
5 September 2024	15 Oktober 2024	19 Oktober 2024

Remaja gereja sebagai generasi muda bagian dari generasi cerdas yang memiliki kemampuan dan kualitas hidup di era industri digital mampu menunjukkan kemampuan diri di dalam gereja masa kini, karena remaja gereja belum terlihat memberikan kontribusi bagi kemajuan perkembangan atau pertumbuhan gereja secara signifikan. Untuk mewujudkan pertumbuhan gereja lokal, maka diperlukan kekuatan kerjasama segala elemen gereja. Bagaimana memaksimalkan setiap potensi yang dimiliki dari setiap kelompok jemaat, secara khusus pemuda dan remaja. Oleh sebab itu pimpinan gereja lokal harus menetapkan sasaran yang kreatif dan berani untuk pertumbuhan gereja.

Banyak gereja yang ingin bertumbuh, tetapi tidak berubah tahun demi tahun. Mengapa? Mereka gagal menetapkan sasaran-sasaran yang berani dan melakukan apapun yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran tersebut (C. Peter Wagner, 1990). Remaja di dalam gereja lokal diharapkan mampu memberi kontribusi di dalam pelayanan gereja melalui ibadah-ibadah kreatif dan inovasi, dan mengembangkan diri dalam pelayanan melalui telenta-talenta, karunia-karunia pelayanan yang dimiliki oleh pemuda dan remaja gereja zaman sekarang terlebih bagi generasi milenial yang sangat eksis dan cepat menyesuaikan dengan keadaan, kondisi, zaman ini. Remaja dapat menunjukkan kreativitas mereka dengan mengandalkan talenta dimiliki yang diberikan oleh Tuhan agar bisa melayani-Nya (Tafonao & Zega, 2022).

Harus diakui bahwa upaya untuk melakukan berbagai nilai Kristiani ketika menjalani kehidupan sehari-hari karena ini merupakan tantangan terbesar bagi para remaja gereja. Para remaja generasi milenial hidup dengan penuh hedonisme maksudnya diukur dari gaya hidup mereka dengan mengandalkan pada harta dan kekayaan mereka. Para remaja yang berada pada situasi tersebut memiliki kebingungan dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani. Para remaja memiliki banyak godaan serta rintangan berupa narkoba, melakukan seks bebas, dan menyalahgunakan handphone. Remaja Kristen di persimpangan jalan memilih antara menjalankan kehendak duniawi atau mengikuti kehendak Tuhan. Harus disadari bahwa tantangan zaman akan membuat para remaja tidak akan menjadi pilar gereja sehingga kehadiran remaja tidak signifikan bagi pertumbuhan gereja. Karena itu hal terbaik ialah menjadikan para remaja menjadi murid Kristus yang terus bertumbuh. Gereja masa kini perlu strategi yang efektif dalam menyadarkan para remaja sehingga bisa menerima Kristus sebagai Juruselamat. Strategi dapat membantu para remaja dalam memulai proses pembentukan identitas dan pemuridan.

Pembinaan terhadap remaja Kristen yang dilakukan dengan baik, akan menghasilkan remaja yang memiliki iman yang dewasa, melibatkan diri dalam pelayanan di gereja, dan juga menjadi agen penggerak bagi pertumbuhan iman Tubuh Kristus secara keseluruhan (Harefa et al., 2023). Dengan keterlibatan remaja di dalam pelayanan gereja lokal maka diharapkan mengasah dan membentuk jati diri sesuai dengan pembentukan-pembentukan mental, iman, spiritual dengan kebenaran Alkitab yaitu dengan memberi pendidikan dan pengajaran disetiap kesempatan baik pada saat di dalam keluarga, di dalam pendidikan sekolah, maupun pendidikan di dalam gereja lokal.

Berdasarkan penelusuran, penulis mendapatkan berbagai artikel yang berkaitan dengan topik ini yaitu Manurung meneliti tentang *Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja* (Manurung, 2020). Tujuan artikel ini adalah untuk memberikan

gambaran mengenai peran penginjil dalam pertumbuhan gereja. Kajian lain yang dilakukan Lillis dkk adalah tentang peran pendeta dalam membangun pelayanan di gereja lokal. (Lilis Haryanti, Sang Putra Immanuel Duha, 2023). Tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan berbagai peran pendeta dalam struktur seluruh kegiatan di gereja lokal. Selain itu, Maria dan Mario meneliti perubahan kebijakan gereja lokal untuk meningkatkan peran dan tanggung jawab mengajar dalam membangun iman masyarakat. (Maria Erdila Dete & Marioes Koerniantono, 2023). Tujuan artikel ini adalah menganalisis berbagai kebijakan gereja lokal yang berkembang seiring berjalannya waktu sehubungan dengan perubahan pendidikan agama dan peran katekis dalam pendidikan keyakinan. Sabda dkk memandang model kepemimpinan Yesus dalam Injil Yohanes sebagai model kepemimpinan Kristen di gereja lokal (Sabda Budiman, Yelicia, 2021). Tujuannya adalah untuk memahami dan menganalisis model kepemimpinan Yesus dalam Injil Yohanes dan implementasinya di gereja lokal.

Berbagai penelitian di atas meneliti tentang meningkatkan pertumbuhan gereja, peran gembala sidang bagi jemaat gereja lokal, kebijakan gereja lokal yang meningkatkan peran tanggungjawab, dan kepemimpinan Kristen di gereja lokal. Keempat penelitian tersebut tidak meneliti tentang peran remaja dalam pertumbuhan gereja lokal, oleh sebab itu celaah tersebut yang akan penulis teliti.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui tinjauan pustaka. Penulis menggunakan penelitian kepustakaan melalui sumber-sumber seperti buku, majalah, artikel dan hasil observasi penulis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pertumbuhan Gereja**

#### ***Pengertian Pertumbuhan***

Kata pertumbuhan berasal dari kata dasar tumbuh yang berarti hidup dan bertambah besar atau sempurna, sedang berkembang; sedang menjadi besar; sedang meunuju sempurna; timbul, terbit, terjadi. Dalam hubungan dengan makna kata kerja, maka kata tumbuh akan menjadi menumbuhkan yang berarti menyebabkan tumbuh, menjadikan tumbuh, memelihara dan sebagainya agar tumbuh; dalam hubungan dengan karakter berarti menimbulkan kebencian, menyebabkan perselisihan (Tim Prima Pena, 2005).

#### ***Pengertian Gereja***

Istilah gereja berasal dari kata Yunani ekklesia artinya perkumpulan atau sidang yang juga disebut jemaat. Pada prinsipnya gagasan kata tersebut menyatakan tentang suatu sidang atau pertemuan-pertemuan masyarakat umum dari penduduk kota yang diselenggarakan secara resmi (D.W.B. Robinson, 2001). Secara etimologi kata ekklesia dibangun dari gagasan kata kerja bahasa Yunani ekkaleo artinya memanggil keluar. Makna spesifik dari kata tersebut menunjuk pada komunitas orang-orang yang dipanggil untuk berkumpul pada suatu tempat tertentu. Gereja merupakan komunitas yang memiliki visi yang didalamnya ada komitmen dan

sebaliknya didalam komitmen ada juga visi serta mencakup *fellowship, leadership, disciplinship*.

Berdasarkan gagasan dan makna kata kerja tersebut, lahir sejumlah pandangan dan konsep mengenai ekklesia, antara lain:

1. Ekklesia adalah suatu kumpulan yang diadakan secara resmi berkenaan dengan kegiatan politik dan hukum pengadilan.
2. Ekklesia merupakan kumpulan umat Israel yang diadakan untuk menyembah dan beribadah kepada Allah.
3. Ekklesia adalah kumpulan masyarakat umum yang terbentuk secara tidak resmi.
4. Ekklesia adalah kumpulan kelompok tertentu untuk mengadakan ritual penyembahan berhala.
5. Ekklesia adalah kumpulan atau persekutuan orang-orang percaya kepada Kristus yang disebut gereja (K.L. Schmidt, 2000).

Pada umumnya dalam Septuaginta istilah ekklesia digunakan untuk menjelaskan suatu perkumpulan kelompok atau jemaah Isarel yang berkumpul bersama untuk mengadakan ibadah di hadapan Tuhan. Sedangkan dalam Perjanjian Baru kata ekklesia pada prinsipnya dipakai untuk menerangkan tentang gereja atau kumpulan orang percaya yang dipanggil oleh Allah untuk bergabung dalam persekutuan dengan Kristus.(R.G. Clouse, 2001).

Istilah lain yang juga dipakai untuk gereja atau church dalam bahasa Inggris adalah *kuriako.n-kyriakon* artinya milik Tuhan. Kata tersebut hanya digunakan dua kali dalam PB sehubungan dengan peristiwa Perjamuan Tuhan dan Hari Tuhan, 1 Kor. 11:20; Why. 1:10. Selanjutnya kata *kuriako.n* mulai dipakai untuk menerangkan hal-hal atau substansi lain, seperti tempat dan kelompok orang atau wilayah tertentu yang menjadi tempat komunitas orang-orang yang menjadi milik Tuhan(Charles C. Ryrie, 1992).

Istilah *kuriakon* tidak ditemukan dalam LXX-Septuaginta, kecuali hanya dipakai dalam naskah-naskah Papyrus dari tahun 68 SM untuk menjelaskan sesuatu yang menjadi milik kekaisaran. Sedangkan dalam PB kata *kuriakon* hanya dipakai dua kali: Pertama, untuk menerangkan jemaat kepunyaan Allah berkumpul untuk melaksanakan perjamuan Tuhan, 1 Kor. 11:20, Kedua, untuk menjelaskan hari Tuhan ketika Yohanes menerima Wahyu dari Kristus, Why. 1:10 (Verlyn D. Verbrugge, 2000).

### **Pengertian Remaja**

Remaja adalah individu yang berusia antara 12 hingga 18 tahun, merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, namun belum sepenuhnya mencapai kedewasaan jiwa. Masa remaja merupakan periode transisi dari anak-anak ke tahap dewasa. Perubahan yang dimaksud di sini adalah bagaimana seorang remaja dapat mengambil keputusan yang terbaik dalam kehidupannya. (Dame T. Simamora dan Rida Gultom, 2011). Gereja perlu mengambil langkah praktik untuk menanamkan pendidikan bagi remaja (Julio

Eleazer Nendissa, 2021). Masa remaja memerlukan penyesuaian diri dengan fisiknya agar dapat menerima kondisi dirinya.

Tidak ada kesepakatan universal mengenai sifat masa remaja, kapan masa dewasa dimulai, atau nilai-nilai yang dianggap berasal dari periode kehidupan masa remaja. Masa remaja sering didefinisikan sebagai periode perkembangan dari awal pubertas hingga peralihan menuju masa dewasa yang ditandai dengan pernikahan, menjadi orang tua, penyelesaian pendidikan formal, kemandirian finansial dari orang tua, atau kombinasi dari pencapaian-tahan tersebut kurang lebih pada usia 10-20 tahun (Heru Purnomo, 2024).

Dalam upaya memahami remaja, sering kali muncul istilah-istilah yang digunakan untuk menggambarkan masa atau fase kehidupan remaja itu sendiri. Remaja dalam bahasa Latin adalah *adolescence*, yang berarti ‘tumbuh’ atau ‘tumbuh untuk mencapai kematangan’. Istilah *Adolescence* memiliki makna yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, dan fisik (B. Hurlock, 1990). Pandangan ini juga didukung oleh Piaget yang menyatakan bahwa “Secara psikologis, remaja adalah periode di mana individu mulai terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, yaitu saat di mana anak tidak merasa setara, atau setidaknya tidak sebanding. Proses memasuki masyarakat dewasa ini melibatkan berbagai aspek afektif, yang lebih atau kurang berkaitan dengan usia pubertas.” (Mohamad Ali, 2010). Mengenai masa remaja, Kristianto menyebutkan bahwa periode ini merupakan fase transisi bagi mereka (remaja) dari masa kanak-kanak menuju tahap dewasa.” (Paulus Lilik Kristianto, 2007). Masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang melibatkan perubahan fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual.

### **Kriteria Pubertas**

Kriteria yang umum digunakan untuk menentukan timbulnya pubertas dan memastikan tahap pubertas tertentu yang telah dicapai adalah menstruasi dan mimpi basah. Awal masa remaja biasanya disebut sebagai usia belasan, terkadang juga disebut sebagai usia belasan yang kurang menyenangkan. Umumnya, masa remaja dianggap dimulai ketika anak mencapai kematangan seksual dan berakhir saat remaja mencapai kedewasaan secara hukum.

Ciri-ciri masa remaja adalah: 1) Masa remaja sebagai periode yang penting; 2) Masa remaja sebagai periode peralihan; 3) Masa remaja sebagai periode perubahan; 4) Masa remaja sebagai masa pencarian identitas; 5) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan rasa takut; 6) Masa remaja sebagai fase menuju kedewasaan.” (B. Hurlock, 1990). Berdasarkan uraian di atas mengenai kriteria pubertas, sehingga dapat disimpulkan bahwa pubertas ialah suatu kondisi perkembangan remaja yang ditandai dengan haid, dan basah malam. Hal ini juga mencerminkan perkembangan menuju kedewasaan secara mental, emosional, sosial, dan fisik.

### **Ciri-ciri Kepribadian Remaja**

Remaja memiliki ciri khusus sehingga membutuhkan perhatian dalam setiap aspeknya.

1) Ciri Fisik. Aspek anatomis dan fisiologis menjadi karakteristik yang terlihat dalam pertumbuhan fisik remaja. Pertumbuhan fisik pada remaja meningkat berkat adanya koordinasi yang baik antara kelenjar-kelenjar. Timbulnya tanda-tanda kelamin pada periode tertentu menyebabkan pemasakan seksual. Perubahan fisiologis yang terlihat, antara lain, perubahan dalam pernapasan, yaitu frekuensi dan volumenya pada anak laki-laki. Pertumbuhan anggota

tubuh terjadi lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan badan; ini membuat remaja sementara waktu memiliki proporsi tubuh yang tidak seimbang. (S.R. Haditono, 2006).

2) Ciri mental. Secara mental, remaja cenderung lebih terdorong untuk melakukan petualangan, menjelajahi hal-hal baru, dan memiliki imajinasi yang aktif. Di sisi lain, mereka juga menyukai humor, mampu berpikir serius, serta memiliki kemampuan untuk berfikir baik secara abstrak maupun konkret sekaligus. Namun, perkembangan pengetahuan mereka seringkali lebih cepat dibandingkan dengan pengalaman yang dimiliki.

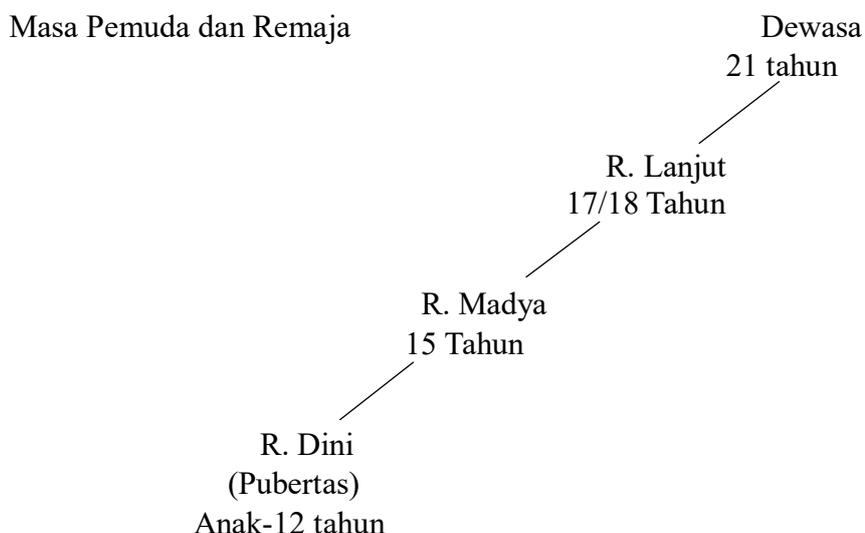
3) Ciri Emosional. Secara emosional, remaja cenderung bersikap egosentris dan seringkali memiliki pemikiran yang lebih tinggi daripada kenyataan. Rasa takut, marah, dan kasih sayang biasanya muncul secara emosional. Melangkah lebih jauh dapat menyebabkan kesalahpahaman, kebingungan, dan frustrasi. Namun, emosi yang kuat pada remaja membutuhkan penerimaan dan pengawasan. Emosi remaja sangat dominan, tidak stabil, dan sulit untuk dikuasai karena banyaknya perubahan yang terjadi dalam tubuh mereka. (Paulus Lilik Kristianto, 2007).

4) Ciri Sosial. Perkembangan sosial remaja terlihat dari dua jenis gerakan: pertama, memisahkan diri dari orang tua, dan kedua, berusaha mendekat kepada teman-teman sebaya (S.R. Haditono, 2006). Maksudnya dalam masa remaja timbul masalah besar dalam hubungannya dengan orang tua karena mereka cenderung tidak ingin terlalu dilindungi, namun di satu pihak mereka mulai membangun hubungan persahabatan yang erat dengan teman-temannya.

5) Ciri Spiritual. Remaja menuntut bukti dan bersungguh-sungguh mempelajari agama. Artinya kelompok usia ini mereka memerlukan tantangan rohani bertanya mengapa? Dan bagaimana? disini di perlukan suatu keteladanan dalam mengarahkan remaja pada pengenalan akan Kristus” (Paulus Lilik Kristianto, 2007).

Conger memberikan sketsa tentang kategori usia remaja.

#### Sketsa Kategori Usia Pemuda dan Remaja



Pearlman selanjutnya menjelaskan bahwa terdapat ciri-ciri umum yang dimiliki oleh pemuda dan remaja:

- a. Ciri Jasmani: Daya hidup yang tidak terbatas.
- b. Ciri Mental: Menguji segala sesuatu dengan akal.
- c. Ciri Sosial: memiliki kehidupan yang berdikari.
- d. Ciri rohanis: Masa bahaya dalam kerohanian

Ada beberapa potensi yang perlu diperhatikan dan dikembangkan dalam diri remaja, yaitu:

1. Idealis dan daya kritis. Mampu menganalisis ketidakmampuan dalam menghadapi tantangan dan secara bijak mencari pemikiran alternatif.
2. Dinamika dan kreativitas.
3. Keberanian untuk mengambil risiko.
4. Optimisme dan semangat yang tinggi.
5. Sikap kemandirian dan disiplin yang tulus.
6. Pendidikan yang baik.
7. Keanekaragaman dalam persatuan dan kesatuan.
8. Rasa patriotisme dan nasionalisme.
9. Sikap kesatria.
10. Kemampuan dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

### **Perkembangan Moralitas Remaja**

Impelementasi moral dilihat dari sudut pandang psikologis adalah karakteristik yang ada dalam diri remaja dan pemuda sebagai bagian dari kesadaran naluriah untuk mampu membedakan perilaku baik dan tidak baik (Soeganda Poerbakawatja, 2005). Moralitas, yang berasal dari kata sifat Latin, merujuk pada sifat moral atau keseluruhan prinsip dan nilai yang berkaitan dengan baik dan buruk. Istilah "moral" berakar dari bahasa Latin, dengan bentuk tunggalnya yaitu *mos* dan bentuk jamaknya *mores*, yang masing-masing berarti etika. Secara etimologis, etika sama dengan moral. Etika dan ilmu pengetahuan berfungsi untuk mengungkapkan arti baik dan buruk, serta memberikan panduan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, termasuk tujuan yang harus dicapai dalam tindakan mereka. Beberapa pengertian mengenai etika dan moral menjadi variabel dalam penelitian ini: Istilah moral berasal dari bahasa Latin, dengan bentuk tunggal *mos* dan bentuk jamak *mores*, yang secara etimologis memiliki arti yang sama dengan etika. (Hambali, 2021).

### **Aspek dalam perilaku dan moral remaja**

Menurut Sardiman, aspek penampakan karakteristik moral dari remaja adalah upaya yang memotivasi seseorang untuk mempraktekkan hal-hal yang baik atau langkah yang mendukung seseorang untuk melakukan sesuatu yang bernilai yaitu:

#### 1. Perilaku berbuat baik terhadap sesama

Berbuat baik merupakan dorongan moral dalam diri seseorang untuk menciptakan iklim kehidupan sosiologis yang harmonis, yang dapat menciptakan ketentraman dan kenyamanan hidup pribadi dan kelompok sosial. Manusia secara umum mampu membedakan antara yang baik dan yang tidak baik.

#### 2. Berkreasi dalam Interaksi Sosial

Kuntjaraningrat dalam penjelasan sosiologinya bahwa dorongan moralitas yang baik bagi manusia, yang didalamnya terdapat generasi muda adalah kecenderungan menciptakan karya yang berguna bagi kelanjutan hidupnya di bumi ini.

#### 3. Menampakkan kehidupan yang bertaqwa dan beribadah

Panggilan nurani untuk menyadari bahwa di dunia ini ada sosok yang berkuasa di atas kuasa manusia yaitu Tuhan. Yang adalah implementasi moral yang bernilai paling tinggi dalam kehidupan manusia. Dengan demikian manusia akan taat beribadah kepada Tuhan yang Maha Kuasa itu (Sardiman, 2003).

Beberapa aspek dalam ketaatan seseorang dalam beribadah yaitu:

#### 1. Kehadiran dalam pertemuan ibadah

Kehadiran dalam setiap jam dan pertemuan ibadah merupakan suatu implementasi dari hakekat ibadah itu. Jemaat mempunyai kewajiban untuk menunjukkan komitmennya kepada Tuhan untuk hadir dalam setiap persekutuan ibadah.

#### 2. Ucapan Syukur dan Doa

Mengucap syukur artinya tindakan seseorang untuk berterimakasih kepada Tuhan atas semua yang diterima dari-Nya, baik itu berkat maupun pengalaman hidup yang merupakan bagian dari proses pematangan iman sehingga menjadi jemaat yang dikasihi Tuhan. Doa merupakan persekutuan pribadi manusia dengan Allah yang telah menjadikan-Nya juruselamat dengan penebus. Doa merupakan ibadah yang melibatkan seluruh aspek jiwa manusia dalam mendekati diri kepada Allah. Seorang Kristen beribadah kepada Allah ketika ia memuja, mengakui, memuji, dan mengajukan permohonan kepada-Nya dalam doa. (J.G.G.S. Thompson, 2001)

#### 3. Doa juga dihubungkan erat dengan persembahan korban

Persembahan doa memungkinkan manusia merasakan kesatuan antara kehendak manusia dan kehendak Allah, yang merupakan penyerahan serta penaklukan diri kepada-Nya. Hal ini

khususnya terlihat dalam doa Yakub yang berhubungan dengan janjinya kepada Tuhan. Janji tersebut adalah doa di mana dirinya berkomitmen untuk melayani dan setia jika berkat yang diinginkan diberikan.

### **Konsep Diri Remaja**

Remaja adalah masa yang dianggap penuh perubahan dan kadang tampil sebagai fase tersulit dan bercanda dalam kehidupan pelaku sebelum ia benar-benar masuk dalam dunia kedewasaannya. Tidak hanya itu, perubahan yang dialami seseorang saat remaja secara harfiah bukanlah perubahan apa pun yang dapat kita lihat, seperti perubahan tinggi badan, berat badan, wajah atau tingkah laku, namun juga perubahan yang lebih “halus” yang tidak langsung dapat teramati, yaitu konsep diri.

Perlu disebutkan bahwa konsep diri itu sendiri, yaitu, kita harus membedakan konsep diri dari karakter. Karakter adalah metode berpikir dan keinginan manusia terhadap realita. Konsep diri adalah tanggapan keseluruhan yang dimiliki seorang remaja tentang diri mereka sepenuhnya. Konsep diri dan kepribadian manusia sama sekali tidak statis dan diam, anda bisa menambah dan merevisi, sebab baik kepribadian dan konsep diri dibangun dalam proses integrasi kelakuan, gejala saling bergabung dan tindakan lain-lain, yang mencirikan situasi emosional tertentu, spekulatif pemikiran, ideologi tertentu dan bawaan, dan itu mungkin bahwa setiap kelakuan tersebut pada suatu saat dapat berubah, jadi kepribadian itu pun juga mungkin., dan konsep diri dapat berubah.

Dalam pemakaian lain di PB istilah itu aktif dalam suatu “kesediaan untuk memberi bagian”, jadi mengandung arti “kemurahan hati”. Dalam PB pemakaian kata ini (koin) dapat dibagi menjadi 3 kelompok menurut gagasan yang menguasai yaitu:

#### **Mendapat Bagian**

Dengan judul ini dapat dikelompokkan pertama, kata-kata sifat yang dipakai untuk menguraikan teman-teman sekerja dalam beberapa usaha bersama seumpama pekerjaan Kristiani (2 Kor. 8:23) atau usaha-usaha duniawi (Luk. 5:10), juga mereka yang mendapat bagian dalam pengalaman yang sama (umpama penghambatan, Ibr. 10:33, penderitaan 2 Kor. 1:7, Ibadah 1 Kor. 10.18. persekutuan dengan roh-roh jahat dalam ibadah yang kristiani 1 Kor. 10:20) kata ini dipakai dengan cara yang sama tentang mereka yang memperoleh hak-hak khusus tertentu bersama-sama.

Kata Koinoneo dan bentuk asalnya yang sama dengan awalan “Syn” yang berarti “bersama-sama dengan”. Tulisan rasul Paulus persekutuan yang menyatukan orang-orang Kristen bersama-sama. Tapi senantiasa berarti mendapatkan bagian dalam suatu objek di luar orang-orang percaya sendiri.

- a. Persekutuan dalam darah dan tubuh Kristus (1 Kor 10:16)
- b. Persekutuan dengan anak-Nya Yesus Kristus Tuhan kita, baik dalam arti mendapat bagian dalam atau mendapat bagian bersama-sama dengan Dia.
- c. Persekutuan dengan Roh, mendapat bagian dalam Roh.
- d. Melibatkan diri dalam pelayanan kepada orang-orang kudus (2 Kor 8:4)

### Memberi Bagian

Dalam 2 Korintus 19:13, "kebaikanmu dalam berbagi segalanya", Roma 15:27 menunjukkan bahwa koinonia dapat mengambil bentuk yang berbeda karena kemurahan hati terlihat dalam tindakan, seperti menabung. Gereja di Yerusalem dalam keadaannya tertindas oleh kemiskinan.

Konsep koinonia mengungkapkan ikatan spiritual batin yang menyatukan persaudaraan kuno Yerusalem seperti yang terlihat dalam tindakan persekutuan lahiriah. Tujuan dari silaturahmi dan keagamaan (*community of faith*) adalah untuk lebih mendukung masyarakat dalam memahami dan menghayati keimanan kepada Tuhan di dunia.

Riemer mengemukakan dalam ibadah, pelayanan mencakup aspek-aspek sebagai berikut: (G. Riemer, 1995)

1. Pelayanan Kristus kepada kita.
2. Pelayanan kita kepada Allah, yaitu pelayanan kita dalam doa, persembahan dan ucapan syukur.
3. Pelayanan kita kepada persekutuan, yaitu kita saling bersekutu.
4. Pelayanan kita kepada Allah, yaitu pelayanan kita dalam doa, persembahan dan syukur.
5. Berdoa bersama-sama untuk persekutuan seutuhnya, kita mendengar Firman bersama-sama bernyanyi dan memberi korban persembahan.

Persembahan pada poin kedua adalah dalam hal memberi kepada yang membutuhkan (contoh: adakah bakti sosial remaja), realisasinya terhadap fakir miskin, anak terlantar, kena bencana ataupun tak mampu membiayai sekolah. Sedangkan pengertian syukur disini adalah tindakan yang dilakukan untuk apa yang diterima dari Tuhan, misalnya: lulus ujian, naik kelas, HUT dan lain-lain. Keluarga Kristen melakukan semuanya ini bukan untuk membujuk Tuhan, melainkan syukur kepada-Nya atas keselamatan dan berkat yang dianugerahkan-Nya.

Ucapan syukur dapat berupa waktu yang diberikan kepada Tuhan, tenaga, sumber daya pikiran (amplop), doa syukur dan doa syukur. Ini adalah bagian dari agama Kristen, ketika kita mendekati Tuhan dan berterima kasih kepada-Nya atas apa yang telah Dia lakukan bagi kita di dalam Kristus.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki potensi yang besar untuk menjadi agen perubahan dalam pertumbuhan gereja. Kreativitas, semangat, dan kemampuan adaptasi yang tinggi pada remaja dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan program-program gereja yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan generasi muda. Namun, tantangan seperti gaya hidup hedonis, tekanan teman sebaya, dan kurangnya pemahaman tentang peran mereka dalam gereja menjadi hambatan yang signifikan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, gereja perlu menciptakan lingkungan yang inklusif dan

memberdayakan remaja, serta memberikan pelatihan dan mentoring yang memadai. Beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan: Pertama, Melibatkan remaja dalam proses pengambilan keputusan: Memberikan kesempatan kepada remaja untuk ikut serta dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan gereja. Kedua, mengembangkan program-program yang relevan: Menyelenggarakan kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan remaja, seperti kelompok diskusi, pelayanan musik, atau kegiatan sosial. Ketiga, memberikan mentoring: Menugaskan pemimpin muda yang berpengalaman untuk mendampingi remaja dalam pertumbuhan rohani mereka.

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi partisipasi remaja dalam gereja, serta mengembangkan model intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan peran remaja dalam pertumbuhan gereja."

### REFERENSI

- B. Hurlock. (1990). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- C. Peter Wagner. (1990). *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*. Gandum Mas.
- Charles C. Ryrie. (1992). *Teologi Dasar: Panduan Populer dalam Memahami Kebenaran Alkitab*. ANDI.
- D.W.B. Robinson. (2001). "Gereja" dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (A-L)*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Dame T. Simamora dan Rida Gultom. (2011). *Pendidikan Agama Kristen Kepada Remaja dan Pemuda*. CV Mitra.
- G. Riemer. (1995). *Cermin Injil*. YKBB/OMF.
- Harefa, N., Waruwu, S. A., & Gea, L. D. (2023). Gereja Tanpa Pemuda, Dapatkah bertumbuh? *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2).  
<https://doi.org/10.36588/hjim.v2i2.268>
- Heru Purnomo, dkk. (2024). *Bunga RAMPAI Psikologi Remaja dan Permasalahannya*. PT Media Pustaka Indo.
- J.G.G.S. Thompson. (2001). "Doa" dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I (A-L)*. YKBB/OMF.
- Julio Eleazer Nendissa. (2021). Peran Kitab Keagamaan Terhadap Perkembangan Iman Pemuda Gereja Dalam Pendidikan Kristen. *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 44–55.
- Julio Eleazer Nendissa. (2022a). Pemuda Gereja di Tengah Pandemi Covid-19: Suatu Analisis Dasar Terhadap Pelayanan Pemuda Gereja di Tengah Pandemi Covid-19. *Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen*, 2(1), 1–10.
- Julio Eleazer Nendissa. (2022b). Pentingnya Partisipasi Pemuda Dalam Pembangunan Jemaat: Studi Kasus Pada Gereja Masehi Injili Minahasa Syaloom, Karombasan. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 5(1), 66–80.
- K.L. Schmidt. (2000). "Ekklesia" dalam *Theological Dictionary of The New Testament*. Baker Academic.

- Lilis Haryanti, Sang Putra Immanuel Duha, T. T. (2023). Peranan Gembala Sidang Dalam Membentuk Pelayanan Unggul di Gereja Lokal. *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 118–130.
- Manurung, K. (2020). Efektivitas Misi Penginjilan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 225–233. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242>
- Maria Erdila Dete & Marioes Koerniantono. (2023). Perubahan Kebijakan Gereja Lokal Meningkatkan Peran dan Tanggungjawab Katekis Membentuk Iman Uma. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 98–102.
- Mohamad Ali, A. (2010). *Psikologi Remaja*. Bumi Aksara.
- Paulus Lilik Kristianto. (200 C.E.). *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. ANDI.
- R.G. Clouse. (2001). *Church” dalam Evangelical Dictionary of Theology*. Baker Academic.
- Ridwan Hambali. (2021). *Etika Profesi*. CV. Agrapana Media.
- S.R. Haditono. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Universitas Gadja Mada.
- Sabda Budiman, Yelicia, K. S. (2021). Model Kepemimpinan Yesus Dalam Injil Yohanes Sebagai Teladan Bagi Kepemimpinan Kristen di Gereja Lokal. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(1), 28–42.
- Sardiman. (2003). *Peningkatan Kinerja dan Ethos Pemimpin*. BPK Gunung Mulia.
- Soeganda Poerbakawatja. (2005). *Sosiologi Sebagai Instumen Hidup*. Gramedia.
- Tafonao, T., & Zega, Y. K. (2022). Gereja menghadapi fenomena Transnasionalisme: Sebuah tawaran konstruksi pendidikan kristiani bagi remaja yang berbasis pada pelestarian budaya lokal. *KURIOS*, 8(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.558>
- Tim Prima Pena. (2005). *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*. Gita Media Press.
- Verlyn D. Verbrugge. (2000). ), “Kyriakos” dalam *The NIV Theological Dictionary of The New Testament Words*. Zondervan Publishing House.